

STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB FATH AL QARIB DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIKIH DI MADRASAH DINIYAH AL ANWAR PACULGOWANG JOMBANG

Ima Mahmudah

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
mahmudahima@gmail.com

Burhanuddin Ridlwan

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
burhanuddin.ridlwan@gmail.com

Syamsuddin

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
syamsuddin@gmail.com

Abstract : *This article examines the learning strategies of the Fath al-Qarib Book as a way of conveying fikih material in learning in order santri is able to understand, translate or interpret, give examples, conclude, compare, explain, and solve a problem. This article is a case study with a qualitative approach. The result of this study is that in the learning process, santri carried out syawir (musyawarah) consisting of three santri, each of them got the task of reading books, translating (muradi), and explaining (mubayyin). With these such learning, santri are able to read, translate and explain fikih material in their own language. In that learning also they faced obstacles in concentration, implementation of syawir (deliberation), ability of santri, and condition of the santri. Those learning are supported by the activities of deliberation (deliberation), motivation, and teacher support, and handbooks in learning.*

Keywords : *Learning Strategic; Understanding of Fikih*

Abstrak : Artikel ini mengkaji tentang strategi pembelajaran kitab Fath al-Qarib sebagai cara menyampaikan materi fikih dalam pembelajaran, sehingga para santri mampu memahami, menerjemahkan atau mengartikan, memberikan contoh, menyimpulkan, membandingkan, menjelaskan, dan memecahkan suatu masalah. Kajian artikel ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari kajian ini bahwa dalam proses pembelajaran para santri melaksanakan syawir (musyawarah) yang terdiri dari tiga santri, masing-masing mendapatkan tugas membacakan kitab, muradi (menerjemahkan), dan mubayyin (menjelaskan). Dengan pembelajaran yang demikian para santri mampu membaca, menerjemahkan dan menjelaskan materi fikih dengan bahasa sendiri. Dalam pembelajaran itu juga menghadapi hambatan dalam konsentrasi, pelaksanaan syawir (musyawarah), kemampuan santri, dan kondisi santri.

Adapun pembelajaran itu didukung kegiatan syawir (musyawarah), motivasi dan dukungan guru, dan buku pegangan dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran; Pemahaman Fikih

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam penerapan kurikulum pendidikan. Bahkan, keberhasilan kurikulum ditentukan oleh kegiatan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang paling utama di dalam pendidikan. Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran seharusnya memahami bagaimana menerapkan dan merumuskan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kendala dalam pembelajaran merupakan persoalan yang selalu digelisahkan oleh guru karena menyangkut keaktifan peserta didik. Seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.¹ Sebagai orang yang bertugas mengelola kegiatan belajar dan mengajar, guru seringkali dihadapkan dengan masalah rendahnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Proses pembelajaran merupakan transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental dari peserta didik.

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang strategi belajar mengajar sebagai suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan dalam proses pembelajaran. Dengan memiliki

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm .3.

strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif.²

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang diharapkan, berbagai upaya perlu dilakukan guru untuk menciptakan kondisi belajar tidak membosankan peserta didik, agar mereka ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Pada pesantren, kitab *Fath al Qarib* sebagai kitab yang mengkaji tentang fikih. Salah satu upaya mewujudkan keberhasilan dalam proses pembelajaran kitab *Fath al Qarib* adalah dengan peningkatan pemahaman fikih. Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.³ Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.⁴

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁵

Dalam proses mempelajari dan memahami kitab *Fath al Qarib* sangat dibutuhkan strategi yang tepat dalam pembelajarannya. Ini terlihat jelas di lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang. Perhatian

²Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1-2.

³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 24.

⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

terhadap pemahaman fikih sangat diperhatikan, sehingga lembaga ini menyiapkan strategi yang tepat dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib* agar para santri memiliki peningkatan kemampuan dalam memahami materi fikih.

Dalam kegiatan pembelajaran pada madrasah diniyah diperlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁶ Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.⁷ Dapat dipahami bahwa metode sebagai suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengatahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.⁸

Ayat di atas memerintahkan supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Allah SWT menggunakan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan/materi dengan orang yang akan menerimanya dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung supaya ajaran itu dapat diterima.⁹

Dalam perjalanan historis, pesantren terbagi dalam dua kategori, yaitu pesantren dengan sistem modern (*kehalaf*) dan pesantren dengan sistem tradisional (*salaf*). Salah satu pesantren *salaf* yang berada di kawasan Jombang, yaitu Pondok Pesantren Al Anwar, Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pesantren ini tetap mempertahankan eksistensinya sebagai pondok pesantren yang masih menerapkan metode-metode

⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 76.

⁷Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), hlm. 19.

⁸QS. an-Nahl (16): 125.

⁹Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group, 1995), hlm. 11.

pembelajaran yang bersifat *salafiyah* (klasik), seperti metode pembelajaran sorogan, bandongan, dan *syawir* (musyawarah). Pesantren ini memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembelajaran sehingga menarik untuk dikaji untuk dapat diketahui secara mendalam tentang strategi pembelajaran yang telah diterapkan, terutama pembelajaran kitab *Fath al Qarib* tingkat wusta.

Strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang, meliputi prosedur pembelajaran, pengelolaan siswa, pengelolaan kelas, dan materi yang diajarkan. Adapun strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* tingkat wusta pada Madrasah Diniyah Al Anwar ini menggunakan metode musyawarah (*syawir*).

Dalam pengelolaan kelas di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang, antara lain kelas satu wusta putra dan putri berada dalam ruangan yang berbeda, kelas dua wusta putra dan putri berada di dalam satu ruangan, dan kelas tiga wusta putra dan putri dalam ruangan yang sama. Pengelolaan kelas sedemikian rupa agar dalam proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

Strategi pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang ini diawali dengan salam dilanjutkan doa kemudian *lalaran* dan diakhiri *muraja'ah* materi sebelumnya. adapun guru menanyakan hasil musyawarah yang belum dipahami ketika kegiatan musyawarah yang dilakukan di luar kegiatan diniyah yaitu sesudah sholat isyak. Kemudian santri membacakan kitab dengan dipimpin salah satu santri yang bertugas menjadi *mubayyin*, setelah itu membuka tanya jawab, jika tidak ada yang bertanya maka guru langsung menambah membacakan kitab beserta maknanya. Kitab pegangan guru adalah kitab *Baijuri* dan yang digunakan para santri adalah kitab *Tausyaikh 'ala Fath al Qarib al Mujib*.¹⁰

Pesantren Al Anwar Paculgowang terbagi menjadi dua, yaitu pondok putra dan pondok putri dengan pengasuh yang menggunakan pola bimbingan, pengajaran, dan pembelajaran yang sama. Realita itu menarik penulis untuk

¹⁰H. Imron Rosyadi, *wawancara*, (Jombang, 11 Desember 2017).

mengkaji tentang pondok pesantren *salaf* dan *kebalaf* dengan memfokuskan pada hal-hal mendasar yang terdapat dalam pondok pesantren tersebut. Untuk itu, penulis akan mengkaji strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* dalam meningkatkan pemahaman fikih tingkat wusta.

Artikel ini memfokuskan kajian pada upaya meningkatkan pemahaman fikih tingkat wusta di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang melalui strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* dan faktor penghambat maupun pendukungnya. Dalam kajian ini mendeskripsikan pemahaman fikih, strategi pembelajaran maupun faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung pembelajaran kitab *Fath al Qarib* tingkat wusta di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang.

Metode Penelitian

Jenis kajian yang digunakan adalah kajian kualitatif, yakni kajian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek kajian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.¹¹

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan studi kasus, merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *sosial setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*sosial setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.¹²

Obyek kajian ini berupa Madrasah Diniyah Al Anwar di Dusun Paculgowang Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Lembaga

¹¹Lexy. J.Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

¹²Muri Yusuf, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penulisan Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 339.

ini didirikan oleh KH. Mansyur Anwar dan beberapa tokoh masyarakat pada tanggal 23 juni 1983. Madrasah diniyahnya dikepalai oleh bapak H. Imron Rosyadi. Madrasah ini berada dalam lingkungan yayasan dan pesantren yang diasuh oleh KH. Muhaimin Syuhadi (Alm) menjadi satu dengan pondok pesantren putra Al Anwar. Pondok pesantren putri yang diberi nama Al-Khodijiyah saat ini diasuh oleh KH. Agus Muhammad Masduqi Muhaimin.

Data diperoleh melalui wawancara dan catatan tertulis berdasarkan fokus kajian. Sumber data adalah semua informasi, baik benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala, baik secara kuantitatif ataupun kualitatif.¹³ Adapun sumber di luar kata dan tindakan merupakan data tambahan, hal ini tidak bisa diabaikan karena data tambahan menjadi pelengkap dari data utama. Dalam hal ini yang menjadi sumber data adalah sebagai berikut: 1) Orang-orang yang diamati atau diwawancarai sebagai informan kunci, yaitu kepala madrasah diniyah, waka kurikulum, guru mata pelajaran kitab *Fath al Qarib* tingkat wusta, dan santri Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang. 2) Lokasi kajian, yaitu Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang, dari tempat ini diperoleh data utama dan data pendukung sebagai penyempurnaan kajian. 3) Dokumen dan rekaman hasil pengamatan wawancara yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling utama dalam suatu kajian agar mendapatkan data.¹⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam kajian ini adalah: *pertama*, Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* dalam meningkatkan pemahaman fikih di Madrasah Diniyah Al Anwar. Dari hasil observasi, penulis dapat menemukan data-data yang diperlukan sebagai pelengkap data utama. Penulis juga dapat secara langsung mengetahui kondisi obyek yang diteliti; *kedua*, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi

¹³Sukandarrumidi, *Metodologi Penulisan Petunjuk Praktis untuk Penulis Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 44.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

tentang pelaksanaan strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* dalam meningkatkan pemahaman fikih pada santri tingkat wusta; *ketiga*, dokumentasi ini berupa gambar aktivitas pelaksanaan strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* dalam meningkatkan pemahaman fikih pada santri tingkat wusta.

Dalam kajian kualitatif, proses analisis yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, *Verivication* dan uji keabsahan data, meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekuna dan triangulasi (pengecekan data dengan berbagai cara dan berbagai waktu).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber dalam kajian, seperti orang yang diamati atau diwawancarai, tempat dilakukannya kajian, dan dokumen, dengan menggunakan berbagai cara dan waktu. Sehingga data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Hasil Penelitian

Madrasah Diniyah Al Anwar adalah salah satu unit pendidikan yang ada di Yayasan Al Anwar Paculgowang. Unit ini menyelenggarakan pendidikan murni *salafiyah* (murni pelajaran agama) dengan tujuan untuk membentuk generasi muslim yang betul-betul memiliki ilmu pengetahuan agama yang handal, sehingga siap menghadapi tantangan dan kebutuhan masyarakat. Sebelum pendidikan ini berdiri sebenarnya pendidikan *salaf* sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Anwar dengan pola pembelajaran pondok pesantren dengan istilah pengajian sistem *syawir* atau musyawarah. Pengajian *syawir* ini merupakan kegiatan pendidikan dalam pondok pesantren. Pengajian tersebut dilaksanakan setelah isyak meliputi pengajian kitab *Jawahiru al Kalamiyah*, *Fath al Qarib* dan *al Barqi* dan spesifikasi kitab, meliputi pembelajaran *Nahwu*, *Shorof*, dan *Fikih Al Muktabarah*.

Pada tahun 1996 terbentuk lembaga pendidikan baru di Pondok Pesantren Al Anwar, yaitu Majelis Taklim Al Anwar yang di singkat dengan MTA. Awal *nasyi'ah* (awal perkembangan) lembaga ini dibidangi oleh ustadz WD dan ustadz

Zainul Arifin secara bertahap terus mengalami penyempurnaan demi lebih maju dan sempurnanya penyelenggaraan pendidikan di MTA tanpa melupakan kebaikan dan kelebihan yang telah dimiliki. Sebagaimana kaidah *al muhafadzatu ala al qadduami al shalih wa al akhdzu bi al jadduadi al ashlah* (mempertahankan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).

Dalam upaya pengembangan pengetahuan MTA terus melakukan inovasi dan renovasi, pada tahun 1997 membuat buku GBPKP (Garis-garis Besar Pedoman Kerja dan Pengajaran). Buku ini menjadi pedoman dasar dalam menjalankan operasional kerja dan penyelenggaraan pengajaran di MTA. Akhirnya pada tahun 2003 lembaga ini berubah nama dari MTA (Majelis Taklim Al Anwar) menjadi Madrasah Diniyah Al Anwar. Perubahan ini telah melalui proses musyawarah para pimpinan atas pengarahan pengasuh pondok pesantren, KH. Muhaimin Syuhadi dengan harapan nama lembaga pendidikan ini mudah dipahami dan mudah dikenal oleh masyarakat secara umum.

Madrasah Diniyah Al Anwar sebagai lembaga pendidikan *makhdah* (murni) *ala manhaji salafi al shalih*, mencoba memadukan model *salaf* dan model pendidikan formal modern, yaitu dengan melakukan pola administrasi dan sistem pengajaran dengan menggunakan pola pendidikan formal secara modern.

Pada awalnya waktu pelaksanaan belajar mengalami bongkar pasang karena sarana-prasarana yang digunakan bergantian dengan lembaga formal MTs dan MA. Meskipun demikian, akhirnya kegiatan Madrasah Diniyah Al Anwar ditetapkan dalam dua waktu, yaitu *kebisoh awal* jam 15:55-17:15 WIB dan *kebisoh tsani* jam 18:15-19:45. Pada tahun 2016 mengalami bongkar pasang lagi karena kurikulumnya ganti, akhirnya kegiatan Madrasah Diniyah Al Anwar ditetapkan pada jam 13:15-15:15. Adapun isi kegiatannya, antara lain: *lalaran nadzom nahwu* 10 menit, salam, pembacaan doa, *muraja'ah* (menanyakan ulang materi pelajaran yang telah lalu), pelaksanaan *syawir* (musyawarah) di pimpin oleh yang bertugas, PBM (proses belajar mengajar) dan penutup PBM dengan memberikan

kesimpulan materi yang diajarkan, doa akhir kegiatan sesuai pada panduan yang ada, salam.

Tenaga pengajar yang mengabdikan di Madrasah Diniyah Al Anwar adalah para *ustadz* dan *ustadzah* yang memiliki disiplin ilmu pengetahuan agama yang cukup, yang direkrut tidak hanya penduduk asli Paculgowang, melainkan terdapat para santri yang telah tamat dari madrasah diniyah dan dianggap telah mampu mengajar pada bidang pelajaran tertentu.

Madrasah Diniyah Al Anwar ini beralamatkan di Jalan KH. Manshoer Dusun Paculgowang, Desa Jatirejo Tromol Pos 20 Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, Madrasah ini memiliki letak geografis yang sangat strategis, karena berada di desa yang berdekatan dengan desa-desa di wilayah kecamatan lain. Madrasah Diniyah yang kepalai oleh bapak H. Imron Rosyadi ini berada di sebelah timur pondok pesantren Tebuireng kurang lebih 2 KM, dan tepat berada di timur pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in asuhan KH. Aziz Mansyur (Alm). Jadi lingkungan dari Madrasah Diniyah Al Anwar ini berada di kawasan pondok pesantren.

1. Pemahaman Fikih Tingkat Wusta di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang

Pemahaman fikih merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami pengetahuan tentang hukum-hukum *syara'* mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Dalam hal ini yang menjadi harapan adalah meningkatnya pemahaman fikih tingkat wusta lebih mendalam lagi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Madrasah Diniyah, guru mata pelajaran *Fath al Qarib*, dan santri Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang tingkat wusta. Adapun observasi dilakukan pada kegiatan belajar mengajar kitab *Fath al Qarib* di dalam kelas dan di tempat pelaksanaan kegiatan musyawarah.

Berdasarkan wawancara dengan Waka. Kurikulum Madrasah Diniyah Al Anwar, menjelaskan pemahaman fikih di tingkat wusta, yaitu sebagai berikut:

“untuk pemahaman fikih anak-anak sudah lumayan banyak yang faham, karena ini juga didukung oleh kegiatan *syawir* (musyawarah), jadi pemahaman fikihnya sudah lumayanlah, bisa dilihat ketika ada kegiatan MMU (Majlis Musyawarah Umum), jawaban dan pemahaman mereka sudah lumayan bagus karena menggunakan *tabir* (referensi dari beberapa kitab).”¹⁵

Hal serupa mengenai pemahaman fikih tingkat wusta juga disampaikan oleh Kepala Madrasah Diniyah Al Anwar:

“kalau kita lihat perkembangan selama 2 tahun ke depan ini banyak sekali perubahan, mungkin dari yang masih belum bisa *muradi* (menerjemahkan) menjadi bisa dengan adanya kegiatan musyawarah di luar jam diniyah. Jadi, pemahaman fikihnya meningkat menjadi lebih baik.”¹⁶

Adapun berdasarkan pengamatan di dalam kelas mulai dari kelas satu, dua, dan tiga wusta serta di tempat pelaksanaan kegiatan musyawarah, memang terlihat bahwa pemahaman fikih tingkat wusta sangat meningkat tahap demi tahap. Dengan adanya kegiatan musyawarah para santri telah mampu untuk menjadi *mubayyin* (menjelaskan) di depan teman-temannya berdasarkan pemahaman fikih yang sudah lumayan baik. Bahkan di kelas satu wusta terdapat santri yang memiliki kemampuan cara menyampaikan ketika kegiatan musyawarah sudah bagus, bahkan dia mampu menjelaskan dan memahamkan temannya sendiri.¹⁷

Pemahaman fikih tingkat wusta juga dijelaskan oleh Guru Mata Pelajaran kitab *Fath al Qarib* kelas tiga wusta, yaitu:

“Pemahaman fikih anak-anak hasilnya sudah bagus semua dan itu semua tergantung pada peserta didik, jika mereka aktif mengikuti kegiatan *syawir* (musyawarah), maka hasilnya akan bagus karena pemahaman fikih ini menitik beratkan pada kegiatan *syawir* (musyawarah), yang mana dalam kegiatan tersebut

¹⁵ Abdun Nashir, *Wawancara* (Jombang, 05 Februari 2018).

¹⁶ Imron rosyadi, *Wawancara* (Jombang, 06 Februari 2018).

¹⁷ Observasi, *Kegiatan Belajar Mengajar Kitab Fathul Qorib di Kelas I Wusta Pada 31 Januari 2018 dan Kegiatan Syawir Kelas I Wusta Pada 05 Februari 2018*.

mampu menjelaskan materi yang sudah di sampaikan oleh guru, membuka tanya jawab dan memecahkan suatu masalah.”¹⁸

Guru Mata Pelajaran kitab *Fath al Qarib* kelas satu B wusta juga menjelaskan mengenai pemahaman fikih tingkat wusta sebagai berikut:

“Pemahaman fikih para santri sudah sangat banyak perubahan, karena mereka tidak hanya bisa membaca akan tetapi mereka juga bisa menjelaskan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, dan mampu menyelesaikan suatu masalah yang belum dipahami teman-temannya.”¹⁹

Guru Mata Pelajaran kitab *Fath al Qarib* di kelas dua wusta juga mengungkapkan mengenai pemahaman fikih tingkat wusta:

“Untuk pemahaman fikih tingkat wusta tergantung pada anak-anak, karena semua itu dikembalikan kepada anak-anak, jika mereka giat, maka hasilnya bagus dan kebanyakan hasil pemahaman fikih anak-anak sudah sangat bagus.”²⁰

Pemahaman fikih tingkat wusta juga diungkapkan oleh santri kelas tiga wusta:

“Teman-teman banyak yang paham, karena proses pembelajarannya hidup, bahkan teman-teman sering menanyakan yang sekiranya belum dipahami, dan yang bertugas menjadi *mubayyin* (menjelaskan) juga mampu menyampaikan dengan baik.”²¹

2. Strategi Pembelajaran Kitab *Fath al Qarib* Tingkat Wusta di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang

Strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* adalah suatu teknik yang digunakan dalam proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik dalam memahami hukum-hukum fikih sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini, yang menjadi tujuan penulis adalah meningkatnya pemahaman fikih di tingkat wusta Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang.

¹⁸ Muhammad Syaifudin, *Wawancara* (Jombang, 04 Februari 2018).

¹⁹ Muhammad Fu'ad Anwar, *Wawancara* (Jombang, 07 Februari 2018).

²⁰ Abdul Ghofur, *Wawancara* (Jombang, 14 Februari 2018).

²¹ Anita Khoirina, *Wawancara* (Jombang, 07 Februari 2018).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas satu wusta sistem pembelajarannya dimulai dari *lalaran alfiyah*, ketika guru masuk kelas, salam, kemudian berdoa, setelah itu sebelum guru menambah materi para santri melaksanakan *syawir* (musyawarah) membahas hasil musyawarah semalam yang terdiri dari tiga orang, yaitu ada yang membacakan kitab, ada yang *muradi* (menerjemahkan), dan ada yang bertugas *mubayyin* (menjelaskan), evaluasi, kemudian guru menanyakan apakah ada pertanyaan ketika melaksanakan musyawarah semalam, setelah itu guru menambahkan materi untuk pembahasan *syawir* (musyawarah) pertemuan selanjutnya.²²

Hal tersebut sama dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kitab *Fath al Qarib* kelas satu wusta:

“Dalam strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* metode yang saya terapkan sama seperti pada umumnya seorang kyai membacakan kitab kuning kepada santrinya, hanya saja biasanya sebelum pelajaran para santri *lalaran* terlebih dahulu, setelah itu saya salam dan berdoa, kemudian salah satu dari para santri memimpin untuk melaksanakan *syawir* (musyawarah), ada yang bertugas membaca, *muradi* (menerjemahkan), *mubayyin* (menjelaskan) intisari dari kitab yang dibaca agar seorang santri tidak hanya bisa membaca akan tetapi juga bisa menjelaskan, setelah itu dibuka *sesion* tanya jawab jika tidak ada yang bertanya, guru langsung menambah membacakan kitab dan menjelaskan satu sampai dua kata secara rinci, kemudian ditutup dengan doa dan salam.”²³

Hal demikian juga disampaikan oleh santri kelas satu A Wusta, sebagai berikut:

“Pembelajarannya menyenangkan karena diselingi dengan canda dan cara guru menyampaikan juga mudah diterima dengan memberikan banyak contoh agar mudah dipahami, proses pembelajarannya itu diawali dengan *lalaran* terlebih dahulu, terus salam, doa, dan *syawir* (musyawarah), ketika bertugas *mubayyin* (menjelaskan) saya tidak berani kalo tidak ditunjuk terlebih dahulu karena kalo *mubayyin* (menjelaskan) harus sering-sering dilatih, setelah selesai musyawarah guru

²² Observasi, Kegiatan Belajar Mengajar Kitab Fathul Qorib di Kelas DUAI Wusta Pada 04 Januari 2018 dan dikelas DUA wusta Pada 07 Februari 2018.

²³ Abdul Ghofur, *Wawancara* (Jombang, 14 Februari 2018).

membacakan kitab beserta sedikit menyampaikan penjelasan untuk pembahasan selanjutnya, setelah itu ditutup dengan membaca doa dan salam.”²⁴

Strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran *Fath al Qarib* kelas dua wusta:

“Yang saya pakai biasanya seperti yang digunakan oleh kyai-kyai, proses pembelajaran dengan maknani, kemudian andaikata ada kata bahasa Jawa seperti bahasa kitab kuning yang sulit di fahami saya mentranslitkan ke dalam bahasa Indonesia karena setiap kata harus kita jelaskan baik yang sudah mengerti ataupun yang belum mengerti dengan tujuan untuk terus memupuk pemahaman.”²⁵

Lanjutnya kemudian:

“Sebelum pelajaran anak-anak *lalaran* terlebih dahulu, setelah itu pembukaan yaitu salam, doa, kemudian saya menanyakan hasil *syawir* (musyawarah) semalam, setelah itu saya beri waktu ¼ menit untuk *syawir* (musyawarah) pelajaran yang sudah pernah disampaikan, kemudian dibuka tanya jawab, jika tidak ada yang ditanyakan langsung menambah membacakan kitab beserta penjelasannya, setelah itu salam dan doa.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh santri kelas satu B wusta:

“pembelajarannya menyenangkan dan mudah dsatupahami karena ketika proses pembelajaran diselingi dengan canda, jadi ketika proses pembelajaran tidak membosankan, proses pembelajarannya diawali dengan *lalaran* nadzom alfiyah, kemudian salam, doa, dan sebelum guru menambah materi teman-teman ada yang ditunjuk untuk memimpin *syawir* (musyawarah) membahas pelajaran yang sudah disampaikan, kemudian dibuka tanya jawab antar teman, jika tidak ada yang bertanya, guru langsung membacakan kitab beserta penjelasannya, setelah itu guru menanyakan apakah ada yang ditanyakan, jika tidak ada guru langsung menutup dengan doa dan salam.”²⁶

Hal demikian juga disampaikan oleh santri kelas dua I wusta yaitu sebagai berikut:

“Pembelajarannya itu diawali dengan *lalaran* terlebih dahulu, salam, doa, menanyakan hasil *syawir* (musyawarah) tadi malam, guru menunjuk salah tiga dari teman-teman untuk membuka kegiatan *syawir* (musyawarah), diantaranya ada yang bertugas membacakan kitab, *muradi* (menerjemahkan), *mubayyin* (menjelaskan), kemudian dibuka tanya jawab, setelah itu guru membacakan kitab dan menjelaskan, kemudian doa, terus salam.”²⁷

²⁴ Reza Akbar Maulana, *Wawancara* (Jombang, 07 Februari 2018)

²⁵ Muhammad Syaifudin, *Wawancara* (Jombang, 08 Februari 2018).

²⁶ Lilik Afiqotur Rohmah, *Wawancara* (Jombang, 10 Februari 2018).

²⁷ Khoirun Nisa', *Wawancara* (Jombang, 11 Februari 2018).

Strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* tersebut dapat dilihat penulis di dalam kelas dua wusta, bahwa pelajaran dibuka dengan *lalaran*, terus salam, kemudian doa, setelah itu yang bertugas memimpin *syawir* (musyawarah) maju di depan teman-teman yang terdiri dari tiga orang, ada yang bertugas membaca, *muradi* (menerjemahkan), *mubayyin* (menjelaskan) sedangkan teman-teman yang lain menyimak, setelah petugas sudah selesai melakukan tugasnya guru menanyakan apakah ada pertanyaan ketika *syawir* (musyawarah) tadi malam, setelah itu dibuka sesi tanya jawab, jika tidak ada yang bertanya guru membacakan kitab dan menjelaskan secara detail, kemudian berdoa dan salam.²⁸

Strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* juga disampaikan oleh santri kelas dua wusta yaitu sebagai berikut:

“Strategi pembelajarannya sangat bagus dan sangat mendukung dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib*, sehingga teman-teman bisa mudah menerima dan memahami, dan untuk kegiatan *syawir* (musyawarah) menunjuk 3 anak untuk menyampaikan materi yang sudah disampaikan oleh guru. Sehingga teman-teman yang bertugas benar-benar siap untuk memimpin musyawarah di depan teman-teman dengan dipantau oleh guru.”²⁹

Hal tersebut juga disampaikan oleh Waka Kurikulum:

“Untuk strategi pembelajarannya memang dibentuk petugas *syawir* (musyawarah) sebelum guru menambah materi, jadi mengajarnya itu setelah melakukan musyawarah agar lebih mudah dipahami, tujuan diadakannya musyawarah agar materi yang sudah pernah disampaikan oleh guru tidak terlupakan atau masih terus ber-*mutahala'ah* pelajaran kemarin karena pembelajaran ini dipadukan dengan Pesantren Ploso Kediri.”³⁰

Masih dengan penjelasan Waka Kurikulum:

“Selain itu, setiap tahun kita adakan kegiatan MMU (Majelis Musyawarah Umum) mulai dari tingkat ula sampai tingkat wusta. Untuk lebih memperdalam lagi pemahaman fikihnya sehingga dengan adanya kegiatan ini anak-anak akan semakin bertambah pemahamannya karena mereka menemukan jawaban dari beberapa

²⁸ Observasi, Kegiatan Belajar Mengajar Kitab Fathul Qorib di kelas DUA Wusta Pada 14 Februari 2018.

²⁹ Eka Nur Laila Farida, *Wawancara* (Jombang, 07 Februari 2018).

³⁰ Abdun Nashir, *Wawancara* (Jombang, 05 Februari 2018).

kitab sebagai referensi yang mereka gunakan untuk memperkuat jawaban mereka. Dalam kegiatan ini juga terdiri dari beberapa ustadz yang bertugas sebagai *mushabib* (membenarkan/meluruskan) jawaban dari masing-masing kelas. Sehingga kegiatan MMU sangat mendukung dalam strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib*.³¹

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Pembelajaran Kitab *Fath al Qarib* dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tingkat Wusta di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang

1. Faktor Penghambat

Dari hasil kajian di lapangan dan wawancara dengan saudari Anita Khoirina tentang strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* dalam meningkatkan pemahaman fikih tingkat wusta bahwasannya ada beberapa kendala yang dihadapi di antaranya a) kurang konsentrasi karena lelah, b) kegiatan musyawarah kurang maksimal.³²

Menurut Bapak H. Imron Rosyadi selaku Kepala Madrasah Diniyah:

“Pembelajaran kitab *Fath al Qarib* ini sudah baik meski terkadang ada beberapa kendala yang terjadi pada pembelajaran kitab *Fath al Qarib* seperti halnya santri yang kurang konsentrasi dikarenakan santri sudah lelah sehingga guru harus bisa menghidupkan suasana kelas yang semacam ini. Tidak menyalahkan guru ataupun santrinya tapi memang waktu kegiatan di Madrasah Diniyah dilakukan setelah selesai KBM di sekolah. Tetapi rata-rata santri memiliki rasa antusias yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran kitab *Fath al Qarib*, meskipun dalam pembelajaran ini mereka mengalami beberapa kendala.”³³

Bapak Abdun Nashir selaku Waka Kurikulum mengatakan beberapa kendala dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib*:

“*Pertama*, kurangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran dikarenakan keadaan yang sudah lelah mengikuti KBM di sekolah dari pagi sampai siang dan dilanjut dengan KBM di Madrasah Diniyah. *Kedua*, kurang maksimalnya pelaksanaan kegiatan musyawarah di luar kegiatan diniyah sehingga kemampuan untuk memahami masih kurang maksimal. *Ketiga*, faktor lingkungan juga mempengaruhi, bagi santri yang berangkat dari rumah, karena

³¹ Abdun Nashir, *Wawancara* (Jombang, 05 Februari 2018).

³² Muhammad Syaifudin, *Wawancara* (Jombang, 08 Februari 2018).

³³ Imron rosyadi, *Wawancara* (Jombang, 06 Februari 2018).

mereka tidak bisa mengikuti kegiatan musyawarah di luar jam diniyah sehingga mereka harus belajar sendiri di rumah.”³⁴

Salah satu santri juga mengatakan bahwa:

“Saat pembelajaran kitab *Fath al Qarib* maupun pelajaran yang lain sebagian dari teman-teman ada yang mengantuk sampai tidur di kelas, kurang bisa maksimal dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru begitu pun ketika musyawarah.”³⁵

Berbicara tentang hambatan, Kepala Madrasah Diniyah, Waka Kurikulum, Santri, Guru Mata Pelajaran kitab *Fath al Qarib* mengatakan hal yang serupa:

“Kebanyakan kendala yang dialami oleh para santri adalah kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran, kurang maksimal dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah di luar kegiatan diniyah.”³⁶

Berdasarkan paparan beberapa guru tersebut di atas, mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran, yaitu:

- a) Kurangnya konsentrasi
- b) Kurang maksimal memahami
- c) Kurangnya maksimal pelaksanaan kegiatan musyawarah di luar kegiatan diniyah
- d) Penempatan jam pelajaran
- e) Lingkungan yang kurang mendukung untuk santri yang berangkat dari rumah.

Adapun terdapat beberapa pendapat yang disampaikan mengenai faktor penghambat meliputi kurang konsentrasi karena kondisi yang lelah dan mengantuk, kurang maksimalnya pelaksanaan kegiatan musyawarah di luar kegiatan diniyah, penempatan jam pelajaran, bahwasanya setiap santri mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing dalam menerima pelajaran dari guru. Keterkaitan dengan waktu,

³⁴ Abdun Nashir, *Wawancara* (Jombang, 05 Februari 2018).

³⁵ Umila Ulfa, *Wawancara* (Jombang, 09 Februari 2018).

³⁶ Imron rosyadi, *Wawancara* (Jombang, 06 Februari 2018).

apabila diteliti jam kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah ini merupakan saat-saat yang melelahkan karena pelaksanaannya ketika selesai KBM di sekolah, bahkan untuk memaksimalkan konsentrasi para santri pun masih sulit karena kondisi mereka yang lelah, mengantuk bahkan sampai ada yang tertidur di kelas.

2. Faktor Pendukung

Tidak hanya kendala yang didapatkan dari hasil wawancara mengenai strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* dalam meningkatkan pemahaman fikih tingkat wusta, akan tetapi faktor pendukungnya juga didapatkan pada saat melakukan wawancara:

Santri Umila Ulfa kelas dua wusta mengatakan tentang beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib*, bagi dia:

“Dengan adanya kegiatan musyawarah saya sangat senang sekali tapi saya malu apabila saya ditugaskan memimpin *syawir* (musyawarah) karena saya belum bisa menerjemahkan makna *pegon*. Ketika teman-teman ada yang ditugaskan memimpin musyawarah itu sangat membantu mempermudah membaca makna *pegon*, bahkan bukan hanya itu akan tetapi juga bisa *muradi* (menerjemahkan) sekaligus bisa *mubayyin* (menjelaskan), dari situ saya semakin ingin bisa seperti teman-teman.”³⁷

Santri Khusnul Rafida kelas satu B wusta juga mengatakan bahwasanya:

“Dulu saya tidak suka ditunjuk menjadi *mubayyin* (menjelaskan), karena bagi saya itu sulit ketika ada pertanyaan dari teman-teman. Tetapi ketika saya melihat teman-teman saya bisa karena mereka sebelum ditugaskan menjadi *mubayyin* (menjelaskan) mereka mempersiapkan dengan cara berlatih membaca, menerjemahkan hingga menjelaskan, maka dari itu saya terinspirasi untuk lebih giat lagi untuk berlatih menjadi *mubayyin* (menjelaskan).”³⁸

Berdasar uraian tersebut, dapat diketahui bahwa seorang santri itu membutuhkan motivasi dari orang lain, baik itu dengan cara ia melihat atau pun hanya mendengar.

³⁷ Umila Ulfa, *Wawancara* (Jombang, 09 Februari 2018).

³⁸ Khusnul Rafida, *Wawancara* (Jombang, 09 Februari 2018).

Hasil pengamatan Waka Kurikulum saat diwawancarai, beliau mengatakan ada beberapa faktor pendukung:

“*Pertama*, adanya motivasi dan pujian dari guru. *Kedua*, adanya kegiatan musyawarah, karena kegiatan ini melatih anak-anak untuk bisa membaca kitab kuning. Bahkan bukan hanya membaca akan tetapi juga bisa menerjemahkan dan menjelaskan. *Ketiga*, kegiatan MMU (Majelis Musyawarah Umum) yang diadakan setiap tahun sekali dengan menggunakan beberapa kitab sebagai referensi untuk memperkuat jawaban.”³⁹

Dikatakan pula oleh Wali kelas dua wusta bahwa:

“Saat para santri melihat teman-teman yang lain bisa, mereka memiliki keinginan untuk bisa dan bukan hanya motivasi dan pujian yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib*, anak-anak juga didukung dengan buku-buku lain, seperti buku terjemah dengan tidak mengurangi pemahaman kitab *Fath al Qarib*, karena di samping itu, anak-anak bisa membaca, menerjemahkan dan menjelaskan ketika diadakan musyawarah di kelas.”

Berdasarkan pendapat-pendapat yang didapatkan dari hasil wawancara mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib* adalah pemberian motivasi, karena para santri membutuhkan motivasi untuk meningkatkan pemahaman fikih tingkat wusta, seperti bisa membaca, menerjemahkan dan menjelaskan, baik itu dari segi *dzahir* maupun dari segi batin. Mereka membutuhkan seseorang yang menguatkan dirinya untuk mendorong dan meningkatkan pemahaman fikih. Setelah motivasi sudah didapatkan, seorang santri akan semakin giat untuk berlatih membaca, menerjemahkan dan menjelaskan. Bukan hanya motivasi saja, akan tetapi buku penunjang, seperti terjemahan juga merupakan faktor pendorong dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib*.

Beberapa pendapat yang telah diuraikan oleh narasumber bahwasannya dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib* membutuhkan pendukung, di antaranya motivasi, baik itu ucapan, sikap atau tingkah

³⁹ Abdun Nashir, *Wawancara* (Jombang, 05 Februari 2018).

laku, doa yang mustajab dari orang tua dan guru. Buku penunjang dan kegiatan *syawir* (musyawarah) merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib*.

Mencermati hasil wawancara, bahwa dalam dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib* terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi proses pembelajaran kitab *Fath al Qarib*, di antaranya motivasi yang diberikan oleh guru, buku penunjang seperti terjemah, kegiatan musyawarah di luar kegiatan diniyah, kegiatan tahunan seperti MMU (Majelis Musyawarah Umum).

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil sebagaimana tersebut di atas dapat dianalisis dalam pembahasan berikut:

1. Pemahaman Fikih tingkat wusta di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang

Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran kitab *Fath al Qarib* adalah ditandai dengan meningkatnya pemahaman tentang fikih di madrasah diniyah tingkat wusta. Pemahaman merupakan hasil dari belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat.⁴⁰ Pemahaman juga dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50.

implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Apabila subjek belajar atau siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberi jawaban pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar.

Dari teori di atas jika dihubungkan dengan data temuan yang diperoleh penulis di lapangan memiliki hubungan bahwa pemahaman fikih tingkat wusta sudah sangat banyak perubahan, karena para santri tidak hanya bisa membaca akan tetapi para santri juga bisa menjelaskan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, dan mampu menyelesaikan suatu masalah yang belum dipahami teman-temannya. Lembaga ini menerapkan kegiatan *syawir* (musyawarah) dalam pembelajaran kitab-kitab kuning, salah satunya berupa kitab *Fath al Qarib* yang bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran dan mengembangkan cara berfikir para santri dalam memecahkan sebuah masalah.

Dengan adanya pelaksanaan musyawarah sangat terlihat perubahan dari tahun-tahun sebelumnya bahwa pemahaman fikih tingkat wusta sangat meningkat tahap demi tahap. Bahkan juga melatih mental para santri untuk mampu menjelaskan di depan teman-temannya.

2. Strategi Pembelajaran Kitab *Fath al Qarib* Tingkat Wusta di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran sangatlah penting bahkan harus dimiliki oleh seorang guru karena untuk mewujudkan proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan capaian. Melalui strategi pembelajaran yang dipergunakan guru dapat mengadakan interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Strategi pembelajaran dianggap sebagai prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita

semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴¹

Didasarkan dari teori tersebut di atas, apabila direlevansikan dengan data temuan yang diperoleh penulis di lapangan sangat ada hubungan. Karena strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* sangatlah penting di dasarkan pada pembelajaran kitab yang disertai *pegon*. Pembelajaran kitab *Fath al Qarib* memang telah direncanakan dan disepakati sebelumnya yang meliputi prosedur pembelajaran yang dimulai dari salam, doa, *lalaran*, *muraja'ah* pelajaran sebelumnya, evaluasi hasil musyawarah yang belum dipahami ketika kegiatan musyawarah diluar kegiatan diniyah, yaitu sesudah sholat isyak, menunjuk salah tiga dari santri untuk memimpin *syawir* (musyawarah). Masing-masing mendapatkan tugas ada yang membacakan kitab, ada yang bertugas *muradi* (menerjemahkan), ada yang bertugas *mubayyin* (menerangkan), setelah itu membuka tanya jawab, jika tidak ada yang bertanya maka guru langsung menambah membacakan kitab beserta maknanya.

Salah satu dari strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* diawali dengan berdoa terlebih dahulu untuk mengaharap ridha Allah SWT agar ilmunya manfaat barokah dan ditengah-tengah *muraja'ah* berharap agar pelajaran yang sudah terdahulu masih tertancap dalam ingatan dan kemampuan semakin bertambah.

3. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Strategi Pembelajaran Kitab *Fath al Qarib* dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tingkat Wusta di Madrasah Diniyah Al Anwar Paculgowang

Dalam proses pembelajaran kitab *Fath al Qarib* ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yakni faktor penghambat dan faktor pendukung. Namun,

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 6.

terdapat satu faktor lain, yakni faktor pemahaman. Setiap orang memiliki kemampuan memahami yang berbeda-beda. Seorang santri dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Bukan hanya pemahaman yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran, akan tetapi peran guru, motivasi, strategi dan metode serta media juga merupakan faktor daripada proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai proses pembelajaran. Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah strategi belajar mengajar.

Menurut sanjaya dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar, peran guru dalam memberikan motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.⁴²

Dengan demikian motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang

⁴² Pupu Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 19.

diharapkan. Maka dari itu motivasi dari guru sangatlah diperlukan oleh para santri dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib*, anak yang mendapatkan sesuatu tentunya ia akan berusaha untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan perubahan pada dirinya agar lebih baik lagi dan ia mampu untuk memahami lebih dalam lagi kitab *Fath al Qarib* yang menggunakan tulisan arab tanpa harakat dan makna pegon serta memahami isi dari kitab tersebut.

Guru sebagai fasilitator, pendidik hendaknya membantu peserta didik mau dan mampu untuk mencari, mengolah, dan memakai informasi, memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian dan lainnya yang mampu memaksa secara tidak sadar, membiasakan peserta didik untuk mencari dan membaca berbagai referensi.

Adanya guru sebagai fasilitator akan sangatlah membantu dalam proses pembelajaran kitab *Fath al Qarib*, karena tidak mungkin para santri akan belajar dengan sendirinya tanpa ada guru yang membimbing dan mengarahkan. Itu merupakan salah satu tugas guru.

Media pembelajaran merupakan suatu bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar proses interaksi komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat. Media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran dan sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib* media yang digunakan, yakni kitab pegangan yang dimiliki santri. Dalam pembelajaran ini kitab yang digunakan ada bermacam-macam seperti kitab *Tausyaikh Fath al Qarib*, *al Baijuri* dan terjemah *Fath al Qarib*.

Tidak hanya itu faktor penghambat dan pendukung, masih terdapat beberapa faktor di antaranya: penempatan waktu belajar mengajar yang terlalu siang, sehingga para santri merasa lelah, tidak fokus dan ada pula yang sampai tertidur di kelas. Akan tetapi seharusnya guru mengerti bagaimana memanfaatkan keadaan dalam mengajar, sehingga dalam kondisi dan keadaan apapun para santri tetap terfokus pada pelajaran. Kurang maksimalnya

pelaksanaan musyawarah, menjadikan kemampuan para santri menurun. Dengan adanya pelaksanaan musyawarah kemampuan mereka semakin meningkat bahkan para santri bukan hanya mampu membaca kitab saja akan tetapi juga bisa menerjemahkan dan menjelaskan secara rinci dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Kesimpulan

Pemahaman fikih anak-anak sudah lumayan bagus. Kalau dilihat perkembangan selama dua tahun belakangan banyak sekali perubahan. Karena mereka tidak hanya bisa membaca akan tetapi mereka juga bisa menjelaskan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, dan mampu menyelesaikan suatu masalah yang belum dipahami teman-temannya. Maka dari sinilah madrasah diniyah ini menitik beratkan pada kegiatan *syawir* (musyawarah) agar para santri mampu membaca kitab *Fath al Qarib*, menerjemahkan serta menjelaskan.

Strategi pembelajaran kitab *Fath al Qarib* yang digunakan guru sudah sangat baik. Pembelajaran ini dilakukan agar para santri mampu membaca kitab *Fath al Qarib* yang bermakna *pegon*, mampu menerjemahkan, serta mampu menjelaskan isi dari kitab tersebut. Dalam pembelajaran ini sistem pengajarannya dimulai dengan *lalaran* terlebih dahulu, setelah itu pembukaan yaitu salam, doa, kemudian guru menanyakan hasil *syawir* (musyawarah) semalam, guru memberi waktu seperempat jam untuk melaksanakan *syawir* (musyawarah) pelajaran yang sudah pernah disampaikan. Dengan adanya pelaksanaan *syawir* (musyawarah) para santri akan mampu sedikit demi sedikit memahami isi dari kitab *Fath al Qarib*.

Faktor penghambat atau kendala yang dialami dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib* di antaranya kurang konsentrasi, kurang maksimal pelaksanaan *syawir* (musyawarah), kemampuan yang dimiliki santri, tidur di kelas, penempatan waktu belajar mengajar yang terlalu siang.

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Fath al Qarib*, yakni: adanya kegiatan *syawir* (musyawarah), motivasi dan dukungan dari guru, adanya buku pegangan dalam pembelajaran, sehingga ketika KBM di madrasah diniyah sudah selesai para santri dapat belajar sendiri di rumah ataupun di pondok dengan buku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Duaf Khoirur Dkk. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- B Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Elfina, Nur Fitriani. “belajar hasil belajar”, <https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/07/belajar-hasil-belajar/>, diakses tanggal 18 desember 2017.
- Fathurrohman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- al-Ghozi, Syaikh al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Qosim. *Fath al Qorib 3 bahasa*, Kediri: ZAMZAM Sumber Mata Air Ilmu, 2016.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fikih*, Semarang: Dina Utama Semarang, 2014.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.43.
- Meleong, Lexy L. *Metode Kajian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mufarrokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009
- RI, Kementerian Agama, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Banjarsari Solo: Abyan, 2014.
- RI, Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Rosyadi, H. Imron. *wawancara*, Jombang, 11 Desember 2017.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sugiyono, *Metode Kajian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Memahami Kajian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Kajian Petunjuk Praktis untuk Penulis Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Kajian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Rosda Karya, 2011.
- Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abdi, 2004.
- Yusuf, Muri, *Metode Kajian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kajian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Zein, Muhammad. *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Ak Group, 1995.